



ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN SEKS ORANG TUA TERHADAP PENGETAHUAN SEKSUAL REMAJA AWAL

Dwi Norma Retnaningrum
STIKES Widyagama Husada Malang

Corresponding author:
Dwi Norma Retnaningrum
STIKES Widyagama Husada Malang
Email: dwinorma@widyagamahusada.ac.id

Article Info:

Dikirim: 29 Januari 2024
Ditinjau: 24 Mei 2024
Diterima: 25 Juli 2024

DOI:

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v7i2.21>

Abstract

Nowadays, the debate about whether or not to provide sex education to adolescents is still often heard. Parents are the ones responsible for sex education. In educating, there is a process of information transfer that causes communication. One of the effects of communication is the cognitive effect, which is the consequence obtained during the communication process in the form of knowledge. The purpose of this study was to determine the relationship between parents' communication patterns in providing sex education with sexual knowledge of early adolescents in class VIII students of SMP Negeri 1 Wates. The research design was correlational analytic with cross sectional approach. The population of this study were students of class VIII SMP Negeri 1 Wates as many as 326 students. The sampling technique used was proportional random sampling, the number of samples according to the inclusion criteria was 123 people. Data were collected by distributing questionnaires. To determine the relationship between parents' communication patterns in providing sex education with early adolescent sex knowledge, Chi square statistical test was used with $\alpha : 0.05$, obtained p value: 0.001 where the p value is less than $\alpha : 0.05$. This means that there is a relationship between parental communication patterns in providing sex education with early adolescent sexual knowledge in class VIII students of SMP Negeri 1 Wates.

Keywords: Parental Communication Patterns; Sexual Knowledge.

Abstrak

Dewasa ini perdebatan mengenai perlu atau tidaknya memberikan pendidikan seks kepada remaja masih sering terdengar. Pihak yang di kaitkan bertanggung jawab adalah orang tua terhadap pendidikan seks. Dalam mendidik terjadi proses transfer informasi yang menyebabkan terjadinya komunikasi. Salah satu efek komunikasi adalah efek kognitif yaitu konsekuensi yang diperoleh selama proses komunikasi yang berupa pengetahuan. Untuk mengetahui hubungan pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan pengetahuan seksual remaja awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates. Desain penelitian adalah analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 1 Wates sebanyak 326 siswa. *Proportional random sampling* merupakan teknik sampling yang di pakai dalam penelitian ini, jumlah sample sesuai kriteria inklusi adalah sebanyak 123 orang. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner. Uji Chi Square di gunakan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan pengetahuan seks remaja awal digunakan. Hasil uji *Chi square* yaitu $\alpha : 0,05$, didapatkan p value : 0,001 dimana p value tersebut kurang dari dari $\alpha : 0,05$. Artinya ada hubungan pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan pengetahuan seksual remaja awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates.

Kata kunci : Pola Komunikasi Orang Tua; Pengetahuan Seksual

PENDAHULUAN

Masalah seksualitas merupakan masalah yang pelik bagi remaja, karena masa remaja merupakan masa dimana seseorang dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah baik itu masalah perkembangan maupun lingkungan. Permasalahan dan tantangan ini akan berdampak pada tingkah laku remaja, khususnya perilaku seksualnya. Hal ini tentunya menimbulkan kekhawatiran berbagai pihak baik orang tua, pengajar, pendidik maupun orang dewasa lainnya (Saputro, 2018). Saat remaja adalah kondisi dimana ada rasa ingin tau dan berfantasi dan bahkan bereksperimen terhadap kenyataan seksual yang dijadikan identitas diri (Gaol et al., 2019). Sehingga pada masa ini remaja sulit dipahami oleh orang tua maupun remaja itu sendiri.

Studi dari *lead author* Pamela Kohler, manajer program dari Universitas Washington di Seattle menemukan bahwa 25 % remaja mendapatkan *abstinence only education* dan sisanya mendapatkan *comprehensive sex education*. Para remaja yang mendapatkan *comprehensive sex education* 60 % lebih sedikit terjadi kehamilan atau menghamili seseorang daripada yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan seks. Penelitian lain memperoleh hasil yang memperkuat penelitian sebelumnya bahwa tingkat pengetahuan seksual pada remaja secara benar dikategorikan rendah hanya berkisar 16-23 % (Mahmudah et al., 2016). Menurut WHO penyimpangan perilaku seksual terjadi karena kurangnya pengetahuan remaja tentang pendidikan seks. Berdasarkan hasil penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja (SKRRI) memperlihatkan usia remaja wanita dengan rentang 15-24 yang belum menikah tetapi sudah pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 0,9 % (usia 15-19 tahun) dan 2,6 %

(usia 20-24 tahun). Sedangkan remaja laki-laki diusia yang sama sebesar 3,6 % dan 14,5%. Hasil penelitian Ipah & Nadia tahun 2020 dari 1423 responden di Jawa Barat 11,4% atau sebanyak 162 responden memiliki perilaku seksual yang tidak sehat (Saripah et al., 2021). Berdasarkan fakta tersebut penting bagi bimbingan dan konseling memberikan pendidikan seks pada remaja. National Child Traumatic Stress Network (NCTSN) (2009) memaparkan hanya karena suatu perilaku dianggap tabu, bukan berarti perilaku tersebut harus diabaikan. Hal yang perlu diajarkan pada remaja ialah pengetahuan terutama mengingatkan batasan yang harus diperhatikan. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan remaja bahwa tidak apa-apa untuk penasaran dengan tubuh orang lain, tetapi ada bagian pribadi yang harus dijaga kerahasiaannya. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang kurang, memiliki kemungkinan resiko sebanyak 15,103 kali untuk melakukan hubungan seksual diluar nikah yang beresiko dibandingkan dengan remaja yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks yang tepat (Fadhilah, 2013) (Puspasari et al., 2017)

Dewasa ini perdebatan mengenai perlu atau tidaknya memberikan pendidikan seks kepada remaja masih sering terdengar. Perdebatan ini masih menjadi diskusi yang tidak kunjung selesai diantara para orang tua. Pendidikan seksual dalam keluarga merupakan salah satu alternatif untuk membekali remaja dengan informasi mengenai seks, kesehatan dan masalah reproduksi (Gaol et al., 2019). Agung (dalam Laily dan Matulesy, 2004) menambahkan bahwa tidak jarang orang tua masih menanamkan persepsi yang negatif yaitu seks (termasuk pengenalan fungsi kelamin) itu jorok, porno, dan tabu untuk dibicarakan. Lebih lanjut Pangkahila (2008) menyebutkan bahwa

orang tua seharusnya tidak menunggu sampai anak mencapai usia belasan tahun untuk berbicara tentang masalah seksual, mereka harus sudah mengetahui perubahan dan perkembangan yang akan terjadi di masa remaja dan seterusnya terkait seksualitasnya pada masa sebelumnya secara wajar (Saripah et al., 2021).

Orang tua harus memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan seksual anak sejak dini karena merupakan bagian dari kehidupan anak. Jika orang tua berkomunikasi dengan cara yang baik, perkembangan seksual anak akan tumbuh secara wajar dan sehat. Jika orang tua berkomunikasi dengan cara yang salah, perkembangan seksual anak akan terganggu. Ini menyebabkan beberapa penyimpangan yang tidak dikehendaki di kemudian hari. (Nur et al., 2017).

Untuk memaksimalkan pemahaman anak tentang masalah seks, penting bagi orang tua dan anak untuk berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Menurut Rakhmat (1991), komunikasi dikatakan efektif ketika kedua belah pihak saling dekat, saling menyukai, dan komunikasi dilakukan dengan menyenangkan dan dengan keterbukaan sehingga tumbuh kepercayaan. Komunikasi yang efektif dilandasi oleh kepercayaan, keterbukaan, dan dukungan positif untuk anak agar mereka dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh orang tua mereka. Komunikasi yang menguntungkan kedua belah pihak, menurut Magdalena (2000), terdiri dari komunikasi yang timbal balik, keterbukaan, spontanitas, dan feedback dari kedua belah pihak. (Baharuddin, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 7 siswa di SMPN 1 Wates menemukan bahwa 4 (57,1%) siswa masih kurang pengetahuan seksual, 2 (28,6%) siswa cukup, dan 1 (14,3%) siswa memiliki

pengetahuan yang baik. Salah satu penyebabnya adalah orang tua yang tidak memberikan informasi seks yang tepat kepada anak-anak mereka. Orang tua mereka biasanya menghindar ketika mereka ditanya tentang seks mereka.

Penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Dengan Pengetahuan Seksual Remaja Awal Pada Siswa Kelas VIII SMPN I Wates" dipilih karena penjelasan di atas tentang betapa pentingnya komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada remaja.

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik korelasional yang menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara cara orang tua berkomunikasi tentang pendidikan seks dengan pengetahuan seksual remaja awal yang datanya dikumpulkan secara bersamaan. Seluruh populasi berjumlah 326 siswa dari SMP Negeri 1 Wates, dan 123 sampel diambil menggunakan metode *proporsional random sampling*. Pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dan pengetahuan seksual remaja awal adalah variabel penelitian. Studi ini dilakukan pada siswa di SMP Negeri 1 Wates yang berada di kelas VIII pada bulan Mei 2022. Sebuah survei dapat digunakan untuk menghitung variabel pola komunikasi orang tua. Pendapat responden tentang cara orang tua mereka berbicara tentang pendidikan seks dimasukkan dalam kuesioner ini. Tiga item dapat dipilih, dan tiap item mewakili pola komunikasi yang berbeda. Salah satu pilihan menunjukkan pola seks repressive, pilihan b avoidant, pilihan c obsessive, dan pilihan d ekspresif.

Namun, variabel pengetahuan seksual remaja awal dapat diukur melalui lembar kuesioner yang

terdiri dari tiga pilihan: baik, cukup, dan kurang. Responden harus memilih jawaban yang paling tepat menurutnya. Chi square digunakan untuk analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan pengetahuan seksual remaja awal di kelas VIII SMP Negeri 1 Wates. Umur adalah data umum, dan frekuensi pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dan pengetahuan seksual siswa adalah data khusus.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Siswa Kelas VIII SMP 1 Negeri Wates Tahun 2011

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	13 Tahun	71	58 %
2	14 Tahun	52	42%
Total		123	100 %

Berdasarkan tabel diatas menggambarkan bahwa dari 123 responden, sebagian besar siswa kelas VIII berusia 13 tahun sebanyak 71 siswa (58%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates Tahun 2011

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	<i>Sex repressive</i>	40	32,5 %
2.	<i>Sex avoidant</i>	5	4,1%
3.	<i>Sex expressive</i>	78	63,4%
Total		123	100 %

Berdasarkan tabel diatas dari 123 responden, sebagian besar orang tua memiliki pola komunikasi *sex expressive* sebanyak 78 siswa (63,4%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Seksual Remaja Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates Tahun 2011

No	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	62	50,4%
2.	Cukup	47	38,2%
3.	Kurang	14	11,4%
Total		123	100 %

Berdasarkan tabel diatas dari 123 responden , sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 62 siswa (50,4%).

Tabel 4.4 Tabulasi Silang Antara Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Dengan Pengetahuan Seksual Remaja Awal Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wates Tahun 2011

Pengetahuan Pola komunikasi	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
<i>Sex repressive</i>	21	52,5	12	30	7	17,5	40	100
<i>Sex avoidant</i>	1	20	1	20	3	60	5	100
<i>Sex expressive</i>	40	51,3	34	43,6	4	5,1	78	100

Menurut tabel di atas dari 123 responden, orang tua siswa yang memiliki pola komunikasi seksual yang repressive sebagian besar memiliki pengetahuan seksual yang baik sebanyak 21 siswa (52,5%), orang tua siswa yang memiliki pola komunikasi seksual yang menghindari sebagian besar memiliki pengetahuan seksual yang kurang sebanyak 3 siswa (60%), dan orang tua siswa yang memiliki pola komunikasi seksual yang ekspresif sebagian besar memiliki pengetahuan seksual yang baik sebanyak 40 siswa (51,3%).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 123 responden menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa memiliki pola komunikasi ekspresif tentang seks sebanyak 63,4%, dan sebagian besar siswa memiliki pengetahuan seksual dalam kategori baik sebanyak 50,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa telah menerapkan pola komunikasi ekspresif yang mencakup penjelasan to do point tentang pendidikan seks yang diberikan kepada mereka. Tidak ada waktu yang terlalu lama untuk membahas topik seksual secara terbuka, tetapi gambaran yang layak hanya sebatas pada perilaku seksual anak-anak, yang dapat dilihat dari pengetahuan seksual mereka yang dikategorikan.

Komunikasi dalam keluarga adalah aktivitas yang pasti, menurut Djamarah (2004). Jika kehidupan

keluarga tidak terlibat komunikasi atau pasif, konflik dapat muncul dalam hubungan keluarga. Dalam keluarga, komunikasi dapat terjadi antara pasangan, ayah dan anak, ibu dan anak, dan anak dengan anak. Komunikasi sangat penting untuk interaksi manusia. Komunikasi keluarga adalah komunikasi interpersonal. Orang tua dalam keluarga biasanya paling sering dan diharapkan mengkomunikasikan sikap dan harapan mereka kepada anggota keluarga lainnya. (Baharuddin, 2019).

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah efek negatif yang disebabkan oleh kesalahpahaman tentang fakta-fakta seksual (Sarwono, 2005). Pendidikan seksual ini dapat dilakukan dalam keluarga di mana orang tua memainkan peran penting dalam proses pembelajaran anak. (Fahmi, 2016).

Mendidik adalah proses transfer informasi yang menghasilkan komunikasi. Efek kognitif, atau hasil yang diperoleh selama proses komunikasi, adalah salah satu efek komunikasi, menurut Rachmawati (2000). Tidak hanya pendidikan formal yang memberikan pengetahuan, tetapi pendidikan informal juga dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang. Salah satunya adalah pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua. Pendidikan seksual informal biasanya dimulai di rumah. Keluarga diharapkan menjadi sumber informasi dan pelatihan moral bagi pengetahuan perkembangan seksual anak (Perkins dalam Lestari, 2002) (Fahmi, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wates menunjukkan bahwa ada hubungan antara cara orang tua berbicara tentang pendidikan seks kepada remaja dan bagaimana mereka tahu tentang seks pada usia dini. Di sini, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p kurang dari $\alpha=0.05$ (nilai

$p < \alpha$). Pengetahuan seksual anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi tentang seks.

Dari hasil penelitian juga masih didapatkan siswa yang memiliki pola komunikasi *sex avoidant* memiliki pengetahuan seksual yang masih kurang sebanyak 60%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kejelasan informasi. Dimana kejelasan informasi salah satunya adalah keterbukaan dalam menyampaikan informasi mengenai pendidikan seks. Masih terdapat pendapat dari responden bahwa pada pola komunikasi ini orang tua memang tidak berpandangan negatif tentang seks, namun orang tua cenderung menghindari diskusi langsung tentang seks. Akan tetapi siswa yang memiliki pola komunikasi *sex repressive* sebanyak 52,5% diantaranya memiliki pengetahuan seksual dengan kategori baik. Hal ini dikarenakan kemungkinan siswa tersebut memperoleh informasi dari luar misalnya dari lingkungan sekitar ataupun dari media cetak dan elektronik. Dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sudah berkembang dengan pesat.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa sudah memiliki pengetahuan yang baik. Akan tetapi masih ada siswa yang memiliki pengetahuan seksual yang masih kurang yaitu sebanyak 11,4%. Menurut Notoatmodjo (2003) hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah informasi. Bila seseorang mendapat informasi yang baik maka akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya tentang perkembangan seks. Selain itu informasi yang didapatkan tidak hanya dari orang tua, tetapi dari luar misalnya lingkungan dan media cetak atau elektronik. Saat ini perkembangan ilmu dan teknologi sangat pesat sehingga siswa bisa mendapatkan informasi dari internet maupun buku dan majalah setiap saat.

Walaupun orang tua kurang memberikan pengetahuan tentang seksual tetapi para siswa bisa mendapatkan informasi tentang seks (Lestari et al., 2020.).

Oleh karena itu informasi yang diterima oleh responden yang seharusnya bisa didapatkan dari orang tua tetapi tidak mereka dapatkan kemungkinan karena belum terpenuhinya kualitas sebagai ayah dan ibu terutama terjadinya komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi dalam memberikan pendidikan seks khususnya bagi remaja awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini di dapatkan bahwa dari 123 responden siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates sebanyak 32,5% memiliki pola komunikasi *sex repressive*, sebanyak 4,1% memiliki pola komunikasi *sex avoidant*, dan sebanyak 63,4% memiliki pola komunikasi *sex expressive*. Dari 123 responden siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates sebanyak 50,4% memiliki pengetahuan seksual yang baik, sebanyak 38,2% memiliki pengetahuan seksual yang cukup, dan sebanyak 11,4% memiliki pengetahuan seksual yang kurang. Hasil uji statistik menggunakan rumus *chi square* dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$ diperoleh diperoleh nilai $P \text{ value} < \alpha \{(0,001 < 0,05)\}$ maka H_1 diterima berarti ada hubungan antara pola komunikasi orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan pengetahuan seksual remaja awal siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wates. Oleh karena itu orang tua yang baik harus memiliki kualitas sebagai ayah dan ibu yang menjadi pendidik dan pelindung bagi anak-anaknya, harus mampu memerankan tugasnya dengan baik, cukup dapat memberikan afeksi, dan orang tua

mempunyai peran yang besar dan kompleks yang diperlukan untuk mengembangkan anak secara normal

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207>
- Fadhilah, N. (2013). Terbatasnya Pengetahuan Tentang Seksualitas Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Smu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(4). <https://doi.org/10.35952/JIK.V2i4.59>
- Fahmi. (2016). PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA Oleh: Fahmi 1 Abstrak. *Qathruna*, 3(2), 69–98.
- Gaol, S., Praktika, K. S.-F. J. T. S. dan, & 2019, undefined. (n.d.). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Neliti.Com*. Retrieved May 19, 2023, from <https://www.neliti.com/publications/293430/pendidikan-seks-pada-remaja>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., Andalas, Y. L.-J. K., & 2016, undefined. (n.d.). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id*. Retrieved May 19, 2023, from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/538>
- Nur, Y., Sary, E., Hafshawaty, S., & Hasan, Z. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Ojshafshawaty.Ac.Id*, 1(1), 6–12. <https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/1>
- Puspasari, S., Berita, O. E.-, & 2017, undefined. (n.d.). Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah: analisis data survei demografi kesehatan Indonesia 2012. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*. Retrieved May 19, 2023, from [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=689031&val=5017&title=Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah analisis data SDKI tahun 2012](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=689031&val=5017&title=Paparan%20informasi%20kesehatan%20reproduksi%20melalui%20media%20pada%20perilaku%20seksual%20pranikah%20analisis%20data%20SDKI%20tahun%202012)
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Saripah, I., Nadhiroh, N., ... P. N.-J. B. dan, & 2021, undefined. (n.d.). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Academia.Edu*. Retrieved May 19, 2023, from <https://www.academia.edu/download/72790304/664.pdf>
- Sosialisasi, J., Pemikiran, J. H., Keilmuan, P., Pendidikan, S., Lestari, D. A., Octamaya, A., & Awaru, T. (n.d.). *DAMPAK PENGETAHUAN SEKSUAL TERHADAP PERILAKU SEKS REMAJA DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR*.
- Baharuddin, B. (2019). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah*, 5(1), 105. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.4207>
- Fadhilah, N. (2013). Terbatasnya Pengetahuan Tentang Seksualitas Mempengaruhi Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Smu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(4). <https://doi.org/10.35952/JIK.V2i4.59>

- Fahmi. (2016). PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI DI LINGKUNGAN KELUARGA Oleh: Fahmi 1 Abstrak. *Qathruna*, 3(2), 69–98.
- Gaol, S., Praktika, K. S.-F. J. T. S. dan, & 2019, undefined. (n.d.). Pendidikan Seks Pada Remaja. *Neliti.Com*. Retrieved May 19, 2023, from <https://www.neliti.com/publications/293430/pendidikan-seks-pada-remaja>
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., Andalas, Y. L.-J. K., & 2016, undefined. (n.d.). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kota Padang. *Jurnal.Fk.Unand.Ac.Id*. Retrieved May 19, 2023, from <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/538>
- Nur, Y., Sary, E., Hafshawaty, S., & Hasan, Z. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Ojshafshawaty.Ac.Id*, 1(1), 6–12. <https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/1>
- Puspasari, S., Berita, O. E.-, & 2017, undefined. (n.d.). Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah: analisis data survei demografi kesehatan Indonesia 2012. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*. Retrieved May 19, 2023, from [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=689031&val=5017&title=Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah analisis data SDKI tahun 2012](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=689031&val=5017&title=Paparan%20informasi%20kesehatan%20reproduksi%20melalui%20media%20pada%20perilaku%20seksual%20pranikah%20analisis%20data%20SDKI%20tahun%202012)
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25–32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>
- Saripah, I., Nadhiroh, N., ... P. N.-J. B. dan, & 2021, undefined. (n.d.). Kebutuhan Pendidikan Seksual Pada Remaja: Berdasarkan Survei Persepsi Pendidikan Seksual Untuk Remaja. *Academia.Edu*. Retrieved May 19, 2023, from <https://www.academia.edu/download/72790304/664.pdf>
- Sosialisasi, J., Pemikiran, J. H., Keilmuan, P., Pendidikan, S., Lestari, D. A., Octamaya, A., & Awaru, T. (n.d.). DAMPAK PENGETAHUAN SEKSUAL TERHADAP PERILAKU SEKS REMAJA DI KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR.

Cite this article as: Norma R, D. (2024). Madu Randu (*Ceiba Pentandra*) Dalam Peningkatan Nafsu Makan Balita. *Media Husada Journal of Midwifery Science*.

